



Nilai budaya lokal *Kee'ra Banyau* sebagai pembentukan karakter kebangsaan

Fusnika ^{a, 1*}, Debora Korining Tyas ^{b, 2}

a, b, c Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan STKIP Persada Khatulistiwa Sintang
Kalimantan Barat, Indonesia

¹ fusnika804@gmail.com *

*korespondensi penulis

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel:	Bangsa Indonesia pada saat ini sedang mengalami krisis identitas, dengan lunturnya nilai karakter kebangsaan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara deskriptif tentang nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal <i>Kee'ra banyau</i> yang terdapat pada masyarakat di Desa Sungai Deras. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal yang disebut dengan istilah <i>kee'ra banyau</i> mengandung nilai-nilai kekeluargaan, keadilan, sukarela, tanggungjawab, sosialisasi dan persatuan dan kesatuan.
Diterima : 27-12-2018 Revisi : 14-01-2019 Dipublikasikan : 30-03-2019	
Kata kunci: Budaya lokal Karakter kebangsaan <i>Keerja Banyau</i>	
Keywords: Local culture National character <i>Keerja Banyau</i>	ABSTRACT <i>Nowadays Indonesia nation has undergone a critical identity seen from the deteriorate of its character values of nationality. This research aims to obtain the description of values found in the local culture of Kee'ra Banyau from the community of Desa Sungai Deras. The method of the research is qualitative method using case study approach. The data collected through observation, interview, and documentation. The finding showed that the local culture so-called Kee'ra Banyau contained the values of familiarity, justice, sincerity, responsibility, socialization, and unity.</i>

Copyright © 2019 Fusnika dan Debora Korining Tyas. All Right Reserved

Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar dan bangsa yang kaya akan keberagaman yang terdiri dari beragam suku bangsa dengan nuansa kedaerahan yang kental, bangsa Indonesia membutuhkan kesamaan pandangan dalam kehidupan kebangsaan yang memiliki karakter yang khas kehidupan sebagai suatu bangsa yang dapat dipandang dan dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Memiliki karakter kebangsaan merupakan hal yang sangat penting bagi suatu bangsa dalam mewujudkan masa depan bangsa dalam pencapaian kehidupan masyarakat yang adil dan sejahtera. Dengan memiliki karakter kebangsaan diharapkan dapat menghidupkan kembali kesadaran setiap individu masyarakat untuk menyadari

perannya sebagai makhluk sosial di dalam kehidupan bermasyarakat dengan menjaga budaya luhur sebuah bangsa.

Gotong royong merupakan kearifan lokal yang berakar pada budaya bangsa Indonesia dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat secara turun temurun (Kartodijo, 1987). Gotong royong merupakan bentuk kerja sama masyarakat secara mufakat atas dorongan kesadaran dan semangat kolektif untuk mengerjakan sesuatu tanpa memikirkan keuntungan bagi dirinya sendiri, melainkan selalu untuk kebahagiaan bersama dan memperingan pekerjaan (Effendi, 2013). Pada setiap daerah istilah budaya gotong royong tentunya berbeda-beda. *Kee'ra banyau* adalah istilah lokal yang digunakan masyarakat di Desa Sungai Deras dan

merupakan sebutan untuk kata gotong royong. *Kee'ra banyau* merupakan suatu kegiatan dengan sistem gotong royong atau tolong menolong antara sekelompok orang atau seluruh anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan bersama yang berlandaskan pada rasa solidaritas dan rasa kekeluargaan. Untuk itu gotong royong sudah selayaknya untuk tetap dipertahankan secara terus menerus dari masa ke masa bagi semua lapisan masyarakat.

Dari kegiatan gotong royong yang dilaksanakan pada masyarakat lokal di Indonesia akan memberikan dampak dan manfaat bagi semua yakni adanya kerja sama menjadi keharusan, setara, tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah (Panjaitan, 2016). Dengan bergotong royong diatas segala perbedaan yang ada, seperti perbedaan ras, suku, agama, peradaban, profesi, hak milik, kepandaian dan sebagainya, kebaikan bersama selalu mengedepan dan diperjuangkan bersama. Dengan bergotong royong akan menumbuhkan kerja sama yang menghasilkan saling pengertian dan saling membantu, dengan dominannya kerja sama maka tingkat konflik pun berkurang. Dalam konteks kajian kewarganegaraan, proses gotong royong berkaitan dengan kewarganegaraan sebagai rasa (*citizenship as feeling*) (Osler & Starkey, 2005). Sebagai sebuah rasa, kewarganegaraan berkaitan dengan ikatan antar individu sebagai warga negara dan sebagai komunitas di level lokal. Kewarganegaraan sebagai feeling, merupakan rasa memiliki sorang warga negara terhadap negaranya (*sense of belonging*). Derajat rasa memiliki atau rasa cinta terhadap bangsa dan negara bisa bervariasi tiap warga negara. Dengan kegiatan gotong royong sebagai kearifan lokal, variasi rasa cinta terhadap negara dapat ditingkatkan.

Tradisi gotong royong atau dalam istilah lokal *kee'ra banyau* pada masyarakat Desa Sungai Deras, sudah ada sejak zaman nenek moyang desa tersebut ada, hal ini terbukti dengan turun temurun budaya gotong royong atau *kee'ra banyau* dari generasi ke generasi di masyarakat desa tersebut. Namun, walaupun terjadi proses secara turun temurun, budaya gotong royong *kee'ra banyau* tersebut di setiap generasi, telah terjadi pergeseran budaya gotong royong *kee'ra*

banyau dari masa ke masa, yang mana pergeseran tersebut mengarah ke hal yang negatif. Dikatakan mengarah ke hal yang negatif karena dari setiap generasi ke generasi budaya gotong royong semakin terpinggirkan dan mulai terlupakan oleh masyarakat, yang mana pada masa terdahulu budaya gotong royong atau *kee'ra banyau* masih sangat kuat dan dijaga oleh setiap individu masyarakat, setiap individu masyarakat masing-masing mempunyai kesadaran untuk tetap menjaga tradisi gotong royong *kee'ra banyau* dengan sesamanya.

Perilaku gotong royong tentunya dapat dijadikan sebagai sebuah aset yang sangat berharga dalam membangun bangsa jika tetap dipelihara oleh masyarakat karena telah kita ketahui bahwa gotong royong merupakan sebuah budaya yang telah ada di setiap lapisan kehidupan masyarakat Indonesia dan di dalam setiap sendi-sendi aspek kehidupan bangsa. Dalam hal ini, dapat kita memaknai bahwa di dalam budaya gotong royong ini terdapat banyak nilai-nilai yang dapat memberikan kontribusi yang besar dalam membangun bangsa Indonesia untuk mencapai masa depan dan cita-cita bangsa yaitu terwujudnya kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang terdapat dalam budaya gotong royong sangat besar peran dan maknanya dalam sebuah kehidupan dan lingkungan masyarakat, nilai-nilai yang terdapat di dalam budaya dan kegiatan gotong royong itu sendiri diantaranya, yaitu: adanya kebersamaan, kekeluargaan dan persaudaraan, keadilan, sukarela, tanggung jawab, tolong menolong, sosialisasi, peran aktif setiap individu masyarakat serta adanya persatuan dan kesatuan di dalam kehidupan dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai ini merupakan bagian dari nilai-nilai karakter kebangsaan.

Proses kehidupan bermasyarakat, sangatlah penting untuk menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya gotong royong, dikatakan sangat penting karena dengan masyarakat yang mampu menerapkan satu persatu dari nilai-nilai yang ada maka akan tercipta suatu keadaan yang kondusif dalam lingkungan masyarakat. Selain itu juga nilai Pancasila yang tertuang khususnya sila ke-3 "Persatuan

Indonesia” akan benar-benar terwujud secara nyata dalam masyarakat.

Nilai-nilai karakter kebangsaan merupakan bagian yang sangat penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan seseorang, sekelompok masyarakat bahkan dalam kehidupan berkebangsaan, dengan pengimplementasian nilai-nilai karakter tersebut kita akan menjadi bangsa yang kuat. Nilai luhur yang terdapat pada budaya lokal *kee'ra banyau* adalah nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Gotong royong pada saat ini sudah mulai terlupakan, seiring dengan perkembangan zaman dan tumbuhnya sikap individualistik masyarakat. Banyak kalangan masyarakat yang sudah melupakan dan tidak menyadari bahwa Indonesia merdeka karena kerja sama dan gotong royong masyarakat terdahulu melawan penjajah. Budaya gotong royong dari masa ke masa dan setiap harinya semakin memudar dengan pengaruh budaya barat yang semakin hari semakin kuat dampak terhadap budaya luhur bangsa Indonesia. Pada masa ini budaya gotong royong sudah mulai hilang tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat kota saja, pada masyarakat pedesaan sekalipun sudah mulai melupakan budaya gotong royong. Karakter kebangsaan dan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya gotong royong mulai terkikis dalam kehidupan masyarakat Desa Sungai Deras yang kehidupan sudah sangat majemuk dalam masyarakat yang mengakibatkan mulai lunturnya nilai gotong royong atau dalam istilah lokal dikenal dengan *kee'ra banyau*.

Metode

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang pengalaman, makna dan perspektif dari sudut pandang peneliti sendiri Alasan pemilihan studi kasus dengan asumsi bahwa objek yang diteliti berada langsung dalam keseharian kehidupan masyarakat, dan menganalisisnya menjadi suatu hasil penelitian yang menggambarkan realitas secara objektif.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Sungai Deras Kecamatan Ketungau Hilir

Kabupaten Sintang. Subjek penelitian yang ditetapkan sebagai sumber data dan informasi dalam penelitian ini adalah kepala desa Sungai Deras, tokoh-tokoh masyarakat, masyarakat desa (dari 7 dusun yang ada maka dari setiap dusunnya akan diambil satu orang per dusunnya sebagai perwakilan). Jumlah subjek penelitian sebanyak 7 orang. Subjek dipilih berdasarkan proses tindakan pengolahan data sampai dengan data jenuh.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung di lapangan dan hasil observasi dan wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di daerah. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku kajian sosial, skripsi dan jurnal penelitian yang berkaitan dengan kajian penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Mengumpulkan data melalui pengamatan observasi merupakan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi yaitu pelaksanaan kegiatan gotong royong yang dikenal dengan istilah *kee'ra banyau*. Hasil wawancara peneliti dengan informan tentang pembentukan karakter kebangsaan pada budaya gotong royong masyarakat desa Sungai Deras. Adapun teknik pengumpulan data dokumentasi berkenaan dengan bentuk tulisan yang berkaitan dengan pembentukan karakter pada budaya lokal *kee'ra banyau* dan dokumentasi berbentuk gambar dalam dengan kegiatan gotong royong.

Hasil dan Pembahasan

Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya gotong royong atau dalam istilah lokal *kee'ra banyau* di Desa Sungai Deras Kecamatan Ketungau Hilir Kabupaten Sintang, yaitu nilai kebersamaan dimana gotong royong mencerminkan adanya kebersamaan yang tumbuh dalam lingkungan dan kehidupan masyarakat. Dengan diadakannya gotong royong secara aktif di lingkungan masyarakat akan menumbuhkan

kesadaran setiap individu masyarakat untuk bekerja secara bersama-sama dan membantu orang lain atau untuk membangun fasilitas yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan bersama. Rasa kebersamaan dalam setiap kegiatan gotong royong memang dirasakan secara nyata oleh setiap yang mengikuti kegiatan. Namun berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat yang masih sangat kurang, dapat dikatakan bahwa rasa kebersamaan yang terdapat pada budaya gotong royong mulai hilang dan tidak dirasakan lagi oleh masyarakat. Pada dasarnya individu di dalam masyarakat individu membuat penilaian tentang karakter gotong royong berdasarkan berbagai faktor intrinsik dan ekstrinsik, misalnya dari persepsi keramahan, kebaikan, kecerdasan, ambisi, keberanian, tanggung jawab, dan cinta yang memengaruhi pembentukan nilai-nilai karakter pada individu di masyarakat. (Bazzini, Curtin, Joslin, Regan, & Martz, 2010; Beckwith, 2009; Krakowiak & Tsay-Vogel, 2013). Teori Durkheim mengenai solidaritas sosial yang menjadikan gotong royong sebagai sarana solidaritas di dalam masyarakat. Solidaritas sosial merupakan keadaan saling percaya, saling menghormati satu sama lain dan saling bertanggung jawab (Durkheim, 1964).

Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya gotong royong selanjutnya adalah nilai kekeluargaan dan persaudaraan merupakan asas penting yang banyak diterapkan di berbagai tempat, aspek, organisasi dan sebagainya. Rasa kekeluargaan dan persaudaraan merupakan satuan mendasar dari kekerabatan. Rasa kekeluargaan dan persaudaraan tidak hanya pada kelompok dengan hubungan darah saja, melainkan apabila suatu kelompok masyarakat memiliki rasa solidaritas yang tinggi dan terus dipupuk, maka akan muncul istilah rasa kekeluargaan dan persaudaraan antara setiap anggota kelompok dalam masyarakat. Rasa kekeluargaan yang secara luas tidak dapat dirasakan lagi dalam lingkungan masyarakat, rasa kekeluargaan yang masih dirasakan oleh warga hanya sebatas dalam ruang lingkup keluarga saja. Hal ini menunjukkan bahwa makna kekeluargaan yang terkandung dalam setiap pelaksanaan kegiatan gotong royong

mulai menghilang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Nilai keadilan pada dasarnya gotong royong muncul karena adanya rasa saling membutuhkan dan keinginan untuk saling menolong satu dengan yang lain. Karena sifatnya gotong royong dilakukan secara bersama-sama, maka hasil yang diperoleh dari kegiatan gotong royong juga harus dinikmati secara adil dan sama rata sama rasa. Jadi hal ini mencerminkan bahwa di dalam gotong royong itu adanya rasa keadilan yang dimiliki oleh setiap anggota masyarakat.

Nilai Sukarela pada gotong royong mengajarkan setiap orang untuk rela dan ikhlas dalam melakukan berbagai hal untuk orang lain. Rela dan ikhlas tersebut dapat berbentuk dalam hal apapun, mulai dari berkorban waktu, tenaga, pemikiran bahkan sampai kepada hal-hal yang bersifat materiel. Semua hal tersebut dilakukan dengan sukarela dan ikhlas demi kepentingan bersama. Kerelaan berarti mengesampingkan kebutuhan pribadi kita untuk memenuhi kebutuhan bersama dengan ketulusan hati (Aqib, 2012).

Nilai tanggung jawab adalah hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang, karena dengan memiliki rasa tanggung jawab kita akan sangat disukai dan disenangi oleh banyak orang. Dengan memiliki rasa tanggung jawab kita akan menjadi orang yang mudah untuk dipercayai dimana pun kita berada di setiap lingkungan masyarakat. Warga Desa Sungai Deras memiliki rasa tanggung jawab pada setiap anggota warganya. Kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai warga masyarakat jarang dilaksanakan. Rasa tanggung jawab dapat menjadikan seseorang menjadi pribadi yang baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu rasa tanggung jawab harus ditanamkan dalam setiap individu masyarakat.

Nilai tolong menolong dapat menumbuhkan kesadaran untuk saling bahu membahu untuk menolong satu dengan yang lain, sekecil apapun bentuk kontribusi yang diberikan seseorang dalam kegiatan gotong royong, akan selalu dapat memberikan pertolongan dan bantuan dan manfaat untuk

orang lain dan terlebihnya bermanfaat untuk kepentingan bersama dalam masyarakat. Tolong menolong antar sesama di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sungai Deras masih tercermin, walaupun masih terdapat di beberapa tempat tolong menolong masih terlaksana hanya dalam batas ruang lingkup keluarga. Tolong menolong merupakan sikap yang harus ditanamkan dalam setiap pribadi warga masyarakat, karena sebagai makhluk sosial manusia tidak akan bisa menjalani kehidupannya tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain.

Selanjutnya nilai yang terkandung dalam budaya gotong royong adalah sosialisasi dimana di era modern yang serba canggih dan praktis ini, kehidupan masyarakat cenderung bersifat individualistik. Sehingga tampak tidak adanya kepedulian dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan royong dapat membuat masyarakat kembali sadar jika dirinya hidup di lingkungan yang majemuk dan sadar akan hakikat dirinya yaitu sebagai makhluk sosial. Gotong royong membuat masyarakat saling mengenal dan menerima satu dengan yang lain, misalnya dengan gotong royong di lingkungan masyarakat akan membuat anggota masyarakat dan orang-orang yang memimpin mereka menjadi komunikatif, dan dengan gotong royong yang dilakukan secara terus menerus akan dapat menjaga kelangsungan proses sosialisasi di dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses sosialisasi dan komunikasi dalam lingkungan masyarakat Desa Sungai Deras sudah mulai renggang dan tidak berjalan dengan baik, hal ini terbukti dengan semakin banyak anggota masyarakat yang sudah tidak peduli akan pentingnya tetap menjaga komunikasi yang baik antar sesama. Peran aktif masyarakat terkait dengan kohesi sosial masyarakat, baik secara *in-group* maupun *out-group*. Kohesi sosial dibangun dengan kesadaran terhadap kelompoknya dan penghargaan terhadap kelompok diluar dirinya, tanpa menciptakan permusuhan (Pagani, 2014). Komunikasi antar sesama merupakan hal yang sangat penting untuk dijaga oleh setiap individu masyarakat karena dengan komunikasi yang baik antar sesama

anggota warga masyarakat maka akan tercipta rasa saling memahami satu dengan yang lainnya. Suatu kelompok dapat didefinisikan sebagai memiliki kohesi sosial ketika memiliki perasaan positif, berkomitmen mencapai tujuan bersama, berbagi pandangan yang sama tentang berbagai masalah, menyelesaikan konflik secara konstruktif, bertanggung jawab terhadap kelompok, mengambil sisi positif, dan memiliki produktivitas yang lebih besar (Beal, Cohen, Burke, & McLendon, 2003; Beckwith, 2009; Carron & Brawley, 2012; Gray, 2011; Pagani, 2014; Wolbring, 2012).

Peran aktif setiap individu dalam gotong royong yang dilakukan secara bersama-sama di dalam masyarakat mempunyai dampak dan peran yang sangat penting pengaruhnya. Dengan adanya kegiatan gotong royong yang dilakukan secara rutin di lingkungan masyarakat, setiap anggota masyarakat akan memiliki kesadaran untuk turut berperan aktif karena mereka merasa kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut sangat memberikan dampak yang positif dalam hal membangun kebersamaan.

Nilai persatuan dan kesatuan yang terdapat pada budaya lokal gotong royong merupakan kebiasaan dalam hal mengerjakan suatu hal akan menciptakan rasa saling memiliki dan menjaga akan kepentingan bersama. Dengan menjaga kepentingan bersama di atas kepentingan sendiri akan menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan di dalam menjalankan kehidupan di masyarakat. Intinya dengan adanya kegiatan gotong royong masyarakat mempunyai kesadaran yang tinggi untuk saling menjaga kepentingan bersama dengan keinginan menjaga kebersamaan maka muncul rasa persatuan dan kesatuan untuk mewujudkan keinginan secara bersama-sama. Pada masyarakat Desa Sungai Deras diketahui bahwa persatuan dan kesatuan pada kehidupan lingkungan bermasyarakat sudah mulai tidak dirasakan oleh anggota warga karena masih sangat kurangnya kesadaran masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat membangun persatuan dan kesatuan dalam masyarakat, namun ada beberapa tempat yang

masih secara rutin melaksanakan kegiatan untuk kepentingan umum warga.

Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya gotong royong, meliputi: kebersamaan, kekeluargaan, keadilan, sukarela, tanggung jawab, tolong menolong, sosialisasi, peran aktif setiap individu, persatuan dan kesatuan. Untuk rasa kebersamaan, kekeluargaan, tolong menolong, sosialisasi, sukarela dan keadilan masih tercermin dalam kehidupan masyarakat. Peran aktif untuk hal yang bersifat untuk kepentingan umum tidak bisa digambarkan karena sudah lama tidak adanya kegiatan gotong royong umum, akan tetapi untuk peran aktif dalam hal gotong royong untuk kepentingan perseorangan masih tinggi. Persatuan dan kesatuan antar kelompok dalam lingkungan masyarakat masih terjaga. Kekuatan karakter yang dimiliki oleh masyarakat setidaknya tercermin dari beberapa faktor yang secara signifikan berpengaruh, yakni kekuatan emosional, interpersonal, intelektual, dan pengekan (Martínez-Martí & Ruch, 2017). Keterkaitan kekuatan karakter pada masyarakat terkait dengan pemahaman mengenai etika dan moral individu pada masyarakat. Perbedaan pemahaman mengenai etika menyebabkan perbedaan nilai-nilai yang tampak dalam masyarakat itu. Konsensus yang berkembang di antara para psikolog bahwa apa yang benar versus yang salah harus dikonseptualisasikan sebagai yang mengatur hubungan sosial dan memfasilitasi kehidupan kelompok masyarakat itu (Cohen & Morse, 2014; Graham et al., 2011; Greene, 2014; Haidt, 2007; Janoff-Bulman & Carnes, 2013).

Karakter Kebangsaan sangatlah penting merupakan suatu ciri khas yang dimiliki oleh seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain, setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda individu yang satu dengan individu yang lain. Karakter kebangsaan merupakan ciri khas bangsa dalam tingkah laku warga negaranya (Jamil, 2017). Artinya bahwa suatu bangsa tergantung pada individu yang berkembang pada komunitasnya dalam suatu negara. Pembentukan karakter kebangsaan ini tentunya melalui transformasi pendidikan, baik secara formal, informal, maupun pendidikan masyarakat. Bahkan, kenyataan di dalam kehidupan masyarakat

terdapat sejumlah sub-sistem budaya yang dimiliki oleh komunitas yang berbeda-beda, misalnya sub-sistem budaya untuk komunitas ekonomi, komunitas regional, komunitas sosial, dan sebagainya (Suyitno, 2015, hal. 406).

Pendidikan merupakan pewarisan nilai-nilai dalam peradaban manusia. Artinya pendidikan tidak akan terlepas dari pewarisan budaya dalam satu masyarakat. Adanya keterkaitan yang erat antara pendidikan dengan kebudayaan berkenaan dengan satu urusan yang sama, dalam hal ini ialah pengembangan nilai dan tidak ada proses pendidikan tanpa kebudayaan dan tanpa adanya masyarakat; sebaliknya tidak ada kebudayaan dalam pengertian proses tanpa adanya pendidikan (Supriyoko, 2003).

Pendidikan masyarakat sebagai bagian dari pendidikan nonformal dan informal memegang peranan penting dalam setiap pendidikan di berbagai negara. Pendidikan masyarakat merupakan pendidikan yang dilembagakan, disengaja dan direncanakan oleh masyarakat dengan ciri ada tambahan, alternatif dan/atau pelengkap untuk pendidikan formal dalam proses pembelajaran seumur hidup, segala usia, durasi jangka pendek, dan mengarah pada kualitas yang tidak disediakan oleh pendidikan formal (Yasunaga, 2014).

Oleh karena itu, urgensi pendidikan sangat penting untuk mendewasakan warga negara dalam menghadapi berbagai persoalan bangsa baik yang bersifat dari luar maupun dari dalam bangsa sendiri yang berupa persoalan perbedaan yang dimiliki masyarakat multikultural. Orang yang memiliki karakter yang kuat dan tangguh akan mampu berkembang untuk lebih maju, berwawasan tinggi dan memiliki masa depan yang sejahtera. Namun sebaliknya begitu juga bagi orang-orang yang memiliki karakter yang lemah dan buruk, mereka akan terpuruk dan jauh sekali dari kata berkembang dan maju. Karakter kebangsaan terkait erat dengan sikap warga negara dalam memandang negara sebagai tempat hidupnya. Di dalam dimensi kewarganegaraan terdapat dimensi kewarganegaraan sebagai rasa (*citizenship as feeling*) yang menjamin rasa memiliki warga negara terhadap kebangsaannya (Osler &

Starkey, 2005), yang tidak perlu diperdebatkan karena perbedaan kultural sebagai sebuah bangsa karena merupakan keniscayaan (Latif, 2017), sebagai sebuah bagian dari bangsa secara sosiologis yang memiliki kekhasan tersendiri yang diikat dalam sebuah negara-bangsa (Kymlicka, 1995; Kymlicka & Cohen-Almagor, 2000).

Begitu juga ketika berbicara mengenai karakter kebangsaan, suatu bangsa yang memiliki dan menanamkan karakter kebangsaan akan menjadi bangsa yang terdepan dan akan menjadi bangsa yang tangguh dalam menghadapi gempuran-gempuran dari negara lain. Bagi suatu bangsa yang kurang peduli akan pentingnya menanamkan karakter di dalam kehidupan kebangsaan, lambat laun bangsa tersebut akan menjadi bangsa yang hancur bukan karena penaklukan dari bangsa lain melainkan karena terjadinya krisis orang-orang yang memiliki karakter yang baik dengan kata lain lemahnya karakter bangsa tersebut (Harahap, 2017).

Karakter kebangsaan pada budaya gotong royong, meliputi tanggung jawab berdasarkan pengamatan yang dilakukan, rasa tanggung jawab setiap anggota warga masyarakat mulai berkurang, hal tersebut membuktikan kurangnya tanggung jawab anggota warga dalam melakukan hal-hal atau kegiatan yang berbentuk untuk kepentingan umum, hal tersebut menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab dan kesadaran akan dirinya sebagai warga masyarakat sangat kurang. Tolong menolong pada masyarakat mulai bersikap acuh tak acuh terhadap sesamanya, dan menumbuhkan sikap individualistik. Sehingga kebiasaan tolong menolong dalam masyarakat juga mulai terpinggirkan. Rasa keadilan pun sudah tampak hilang, hal tersebut terbukti dengan dalam pelaksanaan gotong royong yang untuk umum masih banyak anggota masyarakat yang tidak peduli, hal tersebut menunjukkan bahwa rasa keadilan mulai hilang dalam masyarakat. Nilai kesatuan dapat terlihat pada partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam mengikuti gotong royong untuk kepentingan umum, menunjukkan bahwa persatuan dan kesatuan di dalam lingkungan masyarakat mulai terpecah.

Pelaksanaan kegiatan gotong royong benar-benar berdampak positif di dalam membangun kehidupan bermasyarakat dibuktikan pada hasil penelitian bahwa di beberapa dusun yang ada di Desa Sungai Deras masih tetap menjaga dan masih melaksanakan kegiatan gotong royong yang dalam istilah lokal disebut *kee'raja banyau*. Persatuan dan kesatuan masyarakat sangat terjaga dengan baik, berdasarkan pengakuan tokoh masyarakat dan anggota warga masyarakat Desa. Pada kegiatan gotong royong yang berbentuk untuk kepentingan perseorangan masih dilaksanakan secara menyeluruh oleh masyarakat desa. Banyak bentuk pelaksanaan kegiatan gotong royong yang masih aktif dilaksanakan oleh masyarakat yang memang untuk kepentingan perseorangan, di antaranya yaitu membuka ladang (*nebaeh ngau nebang uma*), membakar ladang (*nunuu uma*), nabur benih padi (*nugal*), nyabut rumput di ladang (*e'mabau e'ruumput duma*), nanam padi (*namak padi*), panen padi (*ngeetau padi*), dan membuat rumah (*mulah e'rumah*). Selain itu juga dalam bidang adat istiadat misalnya dalam pelaksanaan pernikahan dan pada saat ada warga yang meninggal, antusias masyarakat untuk berpartisipasi untuk menolong warga yang bersangkutan masih tergolong sangat tinggi. Beberapa hal tersebut merupakan bentuk pelaksanaan kegiatan gotong royong dalam istilah lokal dikenal dengan *kee'raja banyau* yang masih dilaksanakan untuk kepentingan perseorangan yang dilaksanakan oleh masyarakat. Setiap pelaksanaan kegiatan tersebut, banyak nilai-nilai yang dapat dirasakan oleh setiap masyarakat desa yang mengikuti kegiatan terutama yaitu rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Dalam pelaksanaan kegiatan gotong royong yang masih sangat tradisional tersebut banyak sekali makna-makna atau nilai-nilai karakter kebangsaan yang tertanam dalam setiap bentuk kegiatan yang ada, seperti rasa tolong menolong, kebersamaan dan kesatuan yang tercipta dalam lingkungan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan gotong royong yang berbentuk untuk kepentingan perseorangan merupakan salah satu budaya yang unik yang memang harus tetap dijaga dan dilaksanakan

dari waktu ke waktu oleh masyarakat. Kegiatan yang masih sangat tradisional dan merupakan ciri khas yang unik tersebut sangat diharapkan jangan sampai menghilang dan terpinggirkan dalam kehidupan masyarakat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *kee'raja banyau* sudah mulai menghilang seiring berjalannya waktu. Menghilangnya nilai-nilai tersebut yang merupakan sebagai suatu karakter yang sangat penting untuk dimiliki dalam kehidupan bermasyarakat sangat memberikan dampak yang buruk dalam kelangsungan kehidupan masyarakat. *Kee'raja banyau* pada masyarakat desa merupakan suatu kegiatan dengan sistem gotong royong atau tolong menolong antara sekelompok orang atau seluruh anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan bersama yang berlandaskan pada rasa solidaritas dan rasa kekeluargaan.

Budaya lokal *kee'raja banyau* bagi masyarakat dapat dilihat dalam beberapa jenis kegiatan, *pertama*, *ngisieek kaeh*, merupakan kegiatan tolong menolong untuk kepentingan umum dan juga bisa untuk kepentingan perseorangan, untuk kepentingan umum misalnya kegiatan melakukan pekerjaan seperti untuk mengumpulkan dana untuk suatu kegiatan yang akan diselenggarakan secara bersama-sama misalnya kegiatan gawai Dayak di desa. Untuk kepentingan perseorangan yaitu misalnya seseorang mempunyai pekerjaan membangun rumah dan pekerjaan tersebut dikerjakan oleh warga masyarakat, setelah melaksanakan pekerjaan orang yang mempunyai rumah tersebut memberikan materiel berupa uang sebagai ucapan terima kasih kepada warga yang telah membantunya dan uang tersebut juga akan digunakan untuk kepentingan bersama.

Kedua, *bung* adalah kegiatan tolong menolong yang dilakukan oleh warga masyarakat untuk kepentingan perseorangan, misalnya dalam kegiatan pertanian. *Ketiga*, *beduouuk* adalah kegiatan tolong menolong yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mengerjakan pekerjaan seseorang. Dalam pelaksanaannya kegiatan *beduouuk* ini dilakukan secara bergiliran oleh semua anggota kelompok yang mengikuti kegiatan itu sampai semua anggota mendapat giliran jadwal untuk bekerja, untuk bentuk kegiatan

yang dilakukan dikembalikan kepada yang punya jadwal pekerjaan pada hari pelaksanaan kegiatannya. Pelaksanaan kegiatan *beduouuk* dilaksanakan dengan penuh rasa kekeluargaan dan persaudaraan.

Tradisi luhur dalam kegiatan gotong royong pada masyarakat Desa Sungai Deras sudah ada sejak zaman nenek moyang, hal tersebut terbukti dengan turun temurun budaya *kee'raja banyau* dari generasi ke generasi di masyarakat desa tersebut. Namun walaupun terjadi proses turun-temurunnya *kee'raja banyau* tersebut di setiap generasi, telah terjadi pergeseran budaya *kee'raja banyau*, mengarah ke hal yang negatif. Dikatakan mengarah ke hal yang negatif karena dari setiap generasi ke generasi budaya gotong royong semakin terpinggirkan dan mulai terlupakan oleh masyarakat. Pada masa terdahulu budaya ini masih sangat kuat dan dijaga oleh setiap individu masyarakat, setiap individu masyarakat masing-masing mempunyai kesadaran untuk tetap menjaga *kee'raja banyau* dengan sesamanya. Namun kenyataan yang terjadi sekarang di desa tersebut tidak seperti pada masa dahulu, masyarakat di desa tersebut sudah mulai bersikap acuh tak acuh dengan kepentingan bersama serta mulai menumbuhkan budaya individualisme di dalam kehidupannya.

Pergeseran *kerja banyau* disebabkan diantaranya karena perubahan pola budaya seperti adanya kontak dengan dunia luar, kemajuan teknologi, dan perubahan lingkungan masyarakat (Saebani, 2012). Pergeseran *kerja banyau* merupakan bagian dari perubahan sosial yang tidak dapat dihindarkan. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat menyangkut perubahan pola pikir, nilai-nilai, perilaku dan hubungan antar individu maupun kelompok, organisasi, kultur, kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Proses perubahan sosial dapat diketahui dari ciri-cirinya yaitu: *pertama*, tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat maupun cepat. *Kedua*, perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti oleh perubahan pada lembaga-lembaga sosial

yang lain. *Ketiga*, perubahan yang berlangsung sangat cepat, biasanya menyebabkan disorganisasi karena dalam masyarakat ada proses penyesuaian diri atau adaptasi (Soekanto, 2009). Perubahan sosial ini bisa menyebabkan terjadinya penurunan kohesi sosial pada masyarakat. Pada beberapa kasus, penurunan kohesi sosial pada masyarakat baik di tingkat lokal maupun nasional terkait dengan kenyataan terkait dengan kepercayaan mereka yang hilang di lembaga-lembaga publik dan terutama di lembaga-lembaga politik (Pagani, 2014). pada *keerja bayaau* ini, pergeseran terjadi karena adanya penurunan kohesi sosial akibat tidak bisa beradaptasi dengan perubahan dari pola solidaritas organik ke mekanik yang berjalan evolutif.

Simpulan

Budaya lokal *keerja banyau* merupakan kearifan lokal masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, kesetaraan, saling tolong menolong antar sesama yang terjadi secara turun temurun menjadi modal sosial pengembangan karakter dan pemandu moral kehidupan bermasyarakat. Perubahan sosial menyebabkan pergeseran pola *keerja banyau* pada masyarakat. Perubahan ini memerlukan adaptasi bagi masyarakat dengan tidak melunturkan nilai-nilai dan karakter dari kearifan lokal tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi dan kepada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persada Khatulistiwa Sintang atas bantuan dalam penelitian ini.

Referensi

- Aqib, Z. (2012). *Pendidikan karakter di sekolah membangun karakter dan kepribadian anak*. (Y. Widya, Ed.). Bandung.
- Bazzini, D., Curtin, L., Joslin, S., Regan, S., & Martz, D. (2010). Do animated disney characters portray and promote the

beauty-goodness stereotype? *Journal of Applied Social Psychology*, 40(10), 2687–2709.
<https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2010.00676.x>

- Beal, D. J., Cohen, R. R., Burke, M. J., & McLendon, C. L. (2003). Cohesion and performance in groups: A meta-analytic clarification of construct relations. *Journal of Applied Psychology*, 88(6), 989–1004. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.88.6.989>
- Beckwith, D. C. (2009). Values of protagonists in best pictures and blockbusters: Implications for marketing. *Psychology & Marketing*, 26(5), 445–469. <https://doi.org/10.1002/mar>
- Carron, A. V., & Brawley, L. R. (2012). Cohesion: Conceptual and measurement issues. *Small Group Research*, 43(6), 726–743.
- Cohen, T. R., & Morse, L. (2014). Moral character: What it is and what it does. *Research in Organizational Behavior*, 34, 43–61. <https://doi.org/10.1016/j.riob.2014.08.003>
- Durkheim, E. (1964). *The division of labour in society*. New York: Free Press.
- Effendi, T. N. (2013). Budaya gotong-royong masyarakat dalam perubahan sosial saat ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 75–86.
- Graham, J., Nosek, B. A., Haidt, J., Iyer, R., Koleva, S., & Ditto, P. H. (2011). Mapping the moral domain. *Journal of Personality and Social Psychology*, 101(2), 366–385. <https://doi.org/10.1037/a0021847>
- Gray, C. B. (2011). Democracy where and where not.(Report). *Journal of Social Sciences*, 7(2), 284.
- Greene, J. (2014). *Moral tribes: Emotion, reason, and the gap between us and them*. Penguin.
- Haidt, J. (2007). The new synthesis in moral psychology. *Science*, 316(5827), 998–

1002.
<https://doi.org/10.1126/science.1137651>
- Harahap, Z. H. (2017). Pendidikan karakter berbasis nilai moral dan nilai kebangsaan. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017*, 1(1), 399–402.
- Jamil, T. M. (2017). Pembangunan karakter kebangsaan pada masyarakat multikultural. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 1(1), 403–407.
- Janoff-Bulman, R., & Carnes, N. C. (2013). Surveying the moral landscape. *Personality and Social Psychology Review*, 17(3), 219–236. <https://doi.org/10.1177/1088868313480274>
- Kartodijjo, S. (1987). Gotong royong: Saling menolong dalam pembangunan masyarakat Indonesia. In N. . Callette & U. Kayam (Ed.), *Kebudayaan dan pembangunan: Sebuah pendekatan terhadap antropologi terapan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Krakowiak, K. M., & Tsay-Vogel, M. (2013). What makes characters' bad behaviors acceptable? The Effects of character motivation and outcome on perceptions, character liking, and moral disengagement. *Mass Communication and Society*, 16(2), 179–199. <https://doi.org/10.1080/15205436.2012.690926>
- Kymlicka, W. (1995). *Multicultural citizenship. A liberal theory of minority rights*. Oxford: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1177/0090591702304001>
- Kymlicka, W., & Cohen-Almagor, R. (2000). Democracy and multiculturalism. In *Challenges to Democracy: Essays in Honour and Memory of Isaiah Berlin* (hal. 89–118). London: Ashgate Publishing.
- Latif, Y. (2017). Kebangsaan Indonesia dalam pusaran globalisasi dan promordialisme. In *Seminar Nasional PKn "Penguatan Spririt Kebangsaan di Tengah Tarikan Primordialisme dan Globalisasi"* (hal. 121–131). Semarang: UNNES.
- Martínez-Martí, M. L., & Ruch, W. (2017). Character strengths predict resilience over and above positive affect, self-efficacy, optimism, social support, self-esteem, and life satisfaction. *Journal of Positive Psychology*, 12(2), 110–119. <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1163403>
- Osler, A., & Starkey, H. (2005). *Changing citizenship. Democracy and inclusion in education*. New York, NY: Open University Press. <https://doi.org/10.1177/1746197906068125>
- Pagani, C. (2014). Diversity and social cohesion. *Intercultural Education*, 25(4), 300–311. <https://doi.org/10.1080/14675986.2014.926158>
- Panjaitan, M. (2016). *Peradaban gotong royong*. Jakarta: Permata Aksara.
- Saebani, B. A. (2012). *Pengantar antropologi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Edisi Baru). Jakarta: Rajawali Pres.
- Supriyoko, K. (2003). Sistem pendidikan nasional dan peran budaya dalam pembangunan berkelanjutan. In *Seminar Pembangunan Hukum Nasional VIII*. Denpasar.
- Suyitno, I. (2015). Pendekatan budaya dalam pemahaman perilaku budaya etnik. In D. Agung (Ed.), *Contribution of History for Social Science and Humanities*. Fakultas Ilmu sosial Universitas Negeri Malang.
- Wolbring, G. (2012). Citizenship Education through an Ability Expectation and "Ableism" Lens: The Challenge of Science and Technology and Disabled People. *Education Sciences*, 2(4), 150–

164.

<https://doi.org/10.3390/educsci2030150>

Yasunaga, M. (2014). *Non-formal education as a means to meet learning needs of out-of-school children and adolescents*.